

MAFSAU

JURNAL PENELITIAN MAHASISWA
SASTRA INDONESIA UNIVERSITAS PAMULANG

STUDI ARKETIPE TERHADAP TOKOH KIRAN DALAM NOVEL TUHAN IZINKAN AKU MENJADI PELACUR KARYA MUHIDIN M DAHLAN

Heru Setiawan; Rerim Maulinda

Fakultas Sastra, Universitas Pamulang

Herusetiawantiens@gmail.com; dosen00445@unpam.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji kepribadian tokoh utama Nidah Kirani yang menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan teori kepribadian Carl Gustav Jung. Yaitu konsep struktur ketaksadaran kolektif dalam diri manusia yang meliputi Topeng, Shadow, Anima dan Animus serta Self. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap struktur ketaksadaran kolektif tokoh utama Nidah Kirani dalam novel Tuhan Izinkan Aku menjadi pelacur Karya Muhidin M Dahlan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian dengan pendekatan teori arketipe Carl Gustav Jung terhadap tokoh Kiran sebagai berikut. Pertama topeng (persona) di gunakan untuk membantu Kiran terutama dalam menempatkan diri dengan orang-orang bahkan dengan lingkungan yang sama sekali tidak dia senangi. Kedua, shadow (bayangan) merupakan pengalaman yang ditolak karena tidak sesuai dengan moral atau norma yang berlaku, sedangkan shadow yang berkembang pada taraf ketaksadaran kolektif adalah kemarahan yang muncul akibat adanya rasa dendam & kecewa yang dialami Kiran. Ketiga, anima dan animus merupakan proyeksi diri dari alam bawah sadar Kiran terhadap persepsi jiwa yang menonjolkan sisi feminim dalam dirinya yang dimunculkan di kehidupan nyata. Sedangkan animus merupakan proyeksi diri dari alam bawah sadar Kiran terhadap persepsi jiwa yang menonjolkan sisi maskulin dalam dirinya. Keempat, self (diri) merupakan proses penyeimbangan antara taraf kesadaran dan ketaksadaran. Self terlihat saat Kiran mencoba untuk menjadi dirinya yang baru. Proses ini merupakan bentuk perjuangan Kiran untuk menuju keseimbangan dan kestabilan pada jiwanya.

Kata Kunci : *Arketipe, Psikologi Sastra, Topeng, Anima, Animus, Shadow, Self*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah hasil pemikiran dari seorang pengarang yang ditumpahkan kedalam bentuk tulisan, biasanya memiliki banyak makna kehidupan di

dalamnya. Oleh karena itu menurut Wellek & Warren (dalam Ali imron 2017:8) karya sastra merupakan karya imajinatif bermediumkan bahasa yang fungsi estetikanya dominan. Dengan kata lain karya sastra merupakan sebuah refleksi kehidupan yang banyak mengambil latar belakang sosial, budaya, dan agama. sehingga tidak heran jika suatu karya sastra isinya banyak mengandung unsur-unsur kehidupan.

Novel yang merupakan salah satu jenis karya sastra menawarkan banyak permasalahan kehidupan dan kemanusiaan di dalamnya, yang terkadang masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan sesama manusia. Oleh karena itu, kebenaran yang ada dalam dunia rekaan atau karya sastra tidak dapat disamaratakan dengan kebenaran yang ada pada dunia nyata.

Karya sastra menyajikan sebuah cerita rekaan ada kalanya tidak masuk akal, tuntutan situasi yang ada pada sebuah cerita membuat pengarang memasukan kondisi realisme sosial tokoh-tokoh dalam sebuah cerita. Adanya aspek psikologi menambah nilai estetik dan kompleksitas sebuah karya, untuk beberapa konflik tertentu pengarang dalam membuat cerita rekaan lazimnya berusaha mengungkapkan sisi kepribadian sang tokoh. Oleh karena itu hubungan karya sastra terutama cerita rekaan (fiksi) dengan psikologi memiliki hubungan yang tak dapat dipisahkan

Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur karya Muhidin M Dahlan merupakan sebuah novel yang menarik karena kisahnya di ambil dari kejadian nyata dari seorang muslimah yang sangat taat beribadah kemudian berubah menjadi seorang pelacur. Dilihat dari fungsinya tokoh utama adalah Nidah Kirani. Karena ia merupakan tokoh yang sering banyak muncul dari pada tokoh yang lain dan sering diceritakan mulai dari awal sampai akhir cerita.

Novel ini bercerita tentang potret seorang mahasiswi baru sekaligus muslimah bernama Nidah Kirani yang sedang menempuh pendidikan di salah satu Universitas Negeri di Yogyakarta. Lewat kawan satu pesantrennya di Pondok Ki Ageng, Nidah Kirani mulai mengikuti sebuah pengajian di masjid Tarbiyah yang membahas soal-soal keislaman. Dari sinilah asal mula Nidah Kirani mulai mempelajari Islam secara totalitas sampai kemudian memutuskan untuk ikut dalam jamaah (organisasi) yang memiliki tujuan untuk menegakan Dauhal Islamiyah di Indonesia. Namun, ditengah prosesnya menjadi muslimah yang kaffah (total), Kiran diterpa badai kekecewaan oleh organisasi yang awal mula dipujanya tersebut.

Namun nalar kritisnya tersebut dirampas dan dibalas dengan dogma-dogma tertutup yang kemudian semakin membuat Kiran resah. Keresahan itu terus memuncak setelah melewati berbagai kejadian-kejadian pelik yang Kiran alami dalam proses berdakwah sehingga akhirnya memutuskan untuk keluar (kabur) dari jamaah. kekecewaan dan kegeramannya terhadap organisasi semakin meledak-ledak hingga akhirnya hidup Kiran terasa hampa dan kosong Dalam keadaan kosong itulah Kiran terjerembab dalam dunia hitam.

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin meneliti keadaan psikologi tokoh Kiran dengan kajian psikologi sastra melalui teori struktur ketaksadaran. Struktur ketaksadaran

manusia itu sendiri mempunyai dua unsur yaitu ketaksadaran personal dan ketaksadaran kolektif. Ketaksadaran personal berisi hal-hal yang didapat individu selama hidupnya misalnya perasaan terdesak atau tertekan. Sedangkan ketaksadaran kolektif merupakan bagian dari ketaksadaran di bawah ketaksadaran personal. Misalnya saat menghadapi situasi ketakutan, bahaya, dan sebagainya.

Unsur utama ketaksadaran kolektif adalah arketipe, arketipe menurut kamus filsafat (Bagus 1996 :186) memiliki beberapa arti. Secara etimologi berasal dari bahasa Yunani arche (yang asli) ditambah dengan typos (figur, pola). Menurut Jung, arketipe adalah suatu bentuk pikiran (ide) universal yang mengandung unsur emosi yang besar. Bentuk pikiran ini menciptakan gambaran – gambaran atau visi-visi kehidupan yang dalam kehidupan sadar normal yang berkaitan dengan aspek tertentu dari situasi tertentu (Hall dan Lindzey 1993:186)

Bentuk arketipe itu terdiri dari topeng (persona) Dapat dikatakan sebagai bentuk kompromi antara lingkungan dan kepentingan norma-norma batiniah seorang individu dan ras atau bangsa. Lalu ada shadow (bayangan) menurut Jung, shadow menunjukkan sisi gelap atau sisi yang jahat dalam diri manusia. Sedangkan arketipe anima yaitu sisi feminim wanita dalam diri pria, dan animus sisi maskulin pria dalam diri wanita. Dan ada arketipe self yaitu bagian dari kepribadian manusia, yang oleh Jung disebut sebagai jalan menuju individu. Self mewakili tabiat ideal dan spiritual manusia baik laki-laki maupun perempuan.

Oleh karena itu, penulis ingin meneliti keadaan psikologi tokoh Kiran dengan kajian psikologi sastra melalui unsur teori struktur ketaksadaran kolektif (arketipe) Atas alasan tersebut akhirnya penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M Dahlan. Pada penelitian ini, penulis mengambil judul "*Studi Arketipe Terhadap Tokoh Kiran dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M. Dahlan*" dengan pendekatan psikoanalisis penulis menggunakan teori lima arketipe Carl Gustav Jung yaitu, Topeng, Shadow, Anima dan Animus, serta Self.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana Topeng Kiran dalam novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur karya Muhidin M. Dahlan?
- b. Bagaimana Shadow Kiran dalam novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur karya Muhidin M. Dahlan?
- c. Bagaimana Anima dan Animus Kiran dalam novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur karya Muhidin M Dahlan ?
- d. Bagaimana Self Kiran dalam novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur karya Muhidin M. Dahlan?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam mengkaji novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur karya Muhidin M Dahlan dengan menggunakan metode kualitatif dan bersifat deskriptif dengan teknik penarikan kesimpulan secara induktif yaitu berangkat berdasarkan konsepsi teori yang sudah ada menuju ke analisis data. Metode tersebut dipadukan dengan pendekatan psikologi sastra untuk mencapai tujuan penelitian, dengan menggunakan teori lima Arketipe Carl Gustav Jung yaitu, Topeng, Shadow, Anima dan Animus serta Self.

HASIL/ PEMBAHASAN

Struktur ketaksadaran yang dibahas pada analisis ini adalah ketaksadaran kolektif tokoh utama (Kiran) dalam novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur karya Muhidin M Dahlan. Dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra, peneliti akan menganalisis studi arketipe yang mempengaruhi tokoh Kiran sesuai dengan teori arketipe Carl Gustav Jung, berikut ini akan dibahas strategi yang digunakan tokoh Kiran dalam menghadapi persoalan-persoalan hidup yang mencakup : Topeng, Shadow, Anima dan Animus serta self.

1. Topeng

Topeng membantu manusia dalam pergaulan, terutama dalam menyesuaikan diri dengan orang lain, walaupun orang – orang itu tidak disenangi. Secara keseluruhan topeng membantu manusia untuk menyesuaikan diri dalam situasi yang berbeda-beda. Topeng adalah arketipe yang dibawa sejak lahir, semua manusia memilikinya. Kiran menggunakan topeng agar ia bergaul sepiantasnya dengan orang lain. Topeng membantu Kiran terutama dalam menempatkan diri dengan orang-orang bahkan dengan lingkungan yang sama sekali tidak dia senangi. Maka melalui topeng ini, Kiran dapat menyesuaikan dirinya dengan orang lain.

Sebagai seorang anggota jemaah, Kiran harus memberikan kesan yang baik dan mematuhi segala aturan yang ada dilingkungan jemaahnya. Padahal Kiran sendiri tak begitu menyukai peraturan tersebut. Namun Kiran selalu tabah, ia berusaha mengikuti irama aktivitas dilingkungan barunya dan lebih memilih mengalir saja. Walaupun lingkungan barunya itu jauh dari apa yang ia harapkan. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut :

Data 001

Aku redam pertanyaan-pertanyaan dan gugatan- gugatan itu. Dan aku berusaha untuk mengikuti semua irama dan aktivitas disini. Aku ingin mengalir saja.

(Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur, Hal.70)

Dan di pos barunya ini yang Kiran dapatkan hanyalah kehidupan yang individualistik, Ketimbang mempertajam visi perjuangan dengan jalan mengasah

wawasan dengan ilmu dan diskusi. Ditambah kehidupan ukhti-ukhti yang sangat meterealistik membuat Kiran bingung tentang visi perjuangan organisasinya. Untuk menutupi kegugupan dalam lingkungan baru yang sama sekali jauh dari angan-angannya, Kiran mencari kesibukan dengan membaca buku. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut :

Data 002

Hal yang kulakukan untuk menutupi kegugupanku dalam lingkungan baru yang sama sekali jauh dari anganku itu ialah kupaksakan diri untuk menyuntuki membaca buku-buku tentang Jemaah ini: sejarah dan kontroversinya.

(Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur, Hal.71)

Berdasarkan data di atas, Kiran menggunakan topeng untuk menyembunyikan rasa gelisah terhadap organisasi jemaahnya. Namun Kiran tetap kukuh dengan niat perjuangan untuk mendirikan Daulah Islamiyah, padahal merasakan keganjilan terhadap aktivitas jemaahnya.

Data 003

Dan dari dia aku jadi tahu bahwa nama Jemaah kian buruk di mata masyarakat, tapi anehnya tetap kukuh dengan niat perjuangan awalnya : yakni ingin mendirikan Daulah Islamiyah.

(Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur, Hal.88)

Berdasarkan data di atas, topeng Kiran terlihat sebagai anggota Jemaah Daulah Islamiyah, iya berusaha untuk tidak goyah dan tetap berpegang teguh terhadap organisasi yang ia naungi. Padahal ia sendiri merasakan keganjilan aktivitas jemaahnya.

Sebagai anak Kiran tidak ingin orang tuanya mengetahui bahwa dirinya kini menjadi gadis petualang seks, yang dari pelukan laki-laki satu ke pelukan laki-laki yang lain. Namun ancaman Didi membuat Kiran takut orang tuanya mengetahui itu semua. Kalau sekarang anak bungsunya terlibat dalam free-sex, sebab setau mereka Kiran seorang aktivis Islam getol berjuang menegakan tegaknya hukum-hukum Tuhan di Indonesia. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut :

Data 004

Aku juga bingung dan cemas dengan ancaman Didi itu : kalau lari rahasiaku akan terbongkar, padahal selama ini orangtuaku tak tahu bahwa aku seorang petualang seks di lingkungan mahasiswa Kampus Matahari Terbit.

(Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur, Hal.205)

Kiran menggunakan topeng karena dirinya merasa terancam. Itulah bentuk perasaan dalam diri Kiran yang sedang ia sembunyikan. Didi memaksa mengajaknya

menikah. Lalu ia berpura-pura menerima pernikahan itu hanya lantaran takut orangtua Kiran mengetahui kalau anak bungsunya menjadi gadis petualang seks, yang pergi dari pelukan laki-laki satu ke pelukan laki-laki yang lain.

2. Shadow

Dalam ketaksadaran pribadi, shadow merupakan kumpulan pengalaman yang ditolak seseorang atas dasar moral atau estetis. Shadow berbeda dengan persona yang erat hubungannya dengan ego yang bersifat sadar. Dia berhubungan dengan ketaksadaran pribadi. Shadow merupakan personifikasi yang universal dari bentuk kejahatan psike. Semua hal yang jahat maupun tersembunyi yang sanggup manusia lakukan tersimpan dalam shadow.

Di Pos barunya Kiran merasakan sebuah kebosanan dan kesesakan hati. Ia merasa tak ada lagi yang bisa dia ajak berdiskusi dan makin menjauh saja ia dari tradisi sufi yang dulu ia bangun dengan susah payah. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

Data 005

Sepertinya aku makin menjauh saja dari tradisi sufi yang kubangun dengan sangat payah dan sendiri kala aku masih tinggal di Pondok Ki Ageng. Dan aku tetap merasakan kesesakan hati

(Tuhan Izinkan Aku menjadi Pelacur, Hal. 64)

Berdasarkan data di atas, shadow yang muncul dalam diri Kiran yaitu, bentuk Kesesakan hati karena perlahan - lahan ia menjauh dari tradisi sufi. Ibadahnya pun banyak yang bolong dan tak ada lagi teman yang bisa dia ajak berdiskusi. Di pos ini hanya ada Mbak Auliah, namun kekagumannya terhadap Mbak Auliah pun perlahan memudar. Kini yang Kiran rasakan hanya kesesakan hati, dan rasa itu masih ia sembunyikan di dalam hatinya.

Kegelisahan Kiran bertambah saat mendengar jawaban yang tak mengenakan ketika Kiran bertanya kepada komandan sardi soal politik lembaga, namun jawabannya hanya umum dia hanya menjelaskan yang global saja. Lalu Kiran mengalihkan pertanyaan ke hal yang lain. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut :

Data 006

Kutanyakan kepadanya apa pandangannya tentang sufi. Jawabannya itu yang membuatku tak enak. Jawabannya sangat ketus. "Ngapain kamu nanya-nanya begitu. Belum waktunya. " mendengar jawaban seperti itu aku langsung joglek, byar.

(Tuhan Izinkan Aku menjadi Pelacur, Hal. 66)

Berdasarkan data di atas, shadow yang muncul dalam diri Kiran yaitu, suatu bentuk kecewa terhadap jawaban komandan sardi. Ketidakpuasan atas jawaban yang keluar dari mulut komandan sardi, membuat Kiran sedikit kecewa perlahan perasaan misterius serta kecurigaan menghampirinya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut :

Data 007

Perlahan-lahan sebuah perasaan misterius, entah apa, semenjak aku tahu kehidupan pos, yang ibadahnya biasa-biasa saja, yang dialog politiknya bersama kader-kader muda hampir tidak ada, aku jadi berpikir - pikir lagi.

(Tuhan Izinkan Aku menjadi Pelacur, Hal. 67)

Berdasarkan data di atas, shadow yang muncul dalam diri Kiran yaitu. Sebuah bentuk kecurigaan terhadap lingkungan jamaahnya. Perlahan - lahan Kiran merasakan perasaan misterius yang hinggap di pikirannya.

Belum lekang juga dalam ingatan Kiran ketika ia coba menanyakan arah politik jemaah. Tapi tak pernah ia mendapatkan jawaban yang pas dan memuaskan. Kiran merasa kehilangan figur dan bertemulah ia dengan ikhwan yang menurutnya bodoh. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut :

Data 008

Belum lagi aku sempat shock ketika pindah pertama kali di pos ini. Kulihat ikhwan yang menanganiku itu tampak bodoh sekali, berbeda dengan ikhwan yang di kampus putih, lumayan bisa memberikan penjelasan, walaupun terus terang kuakui tidak memuaskan.

(Tuhan Izinkan Aku menjadi Pelacur, Hal. 87)

Berdasarkan data di atas, shadow Kiran muncul dalam bentuk Ketidaksenangannya kepada ikhwan yang menanganinya terlihat bodoh dan Kiran tidak suka.

Dalam taraf ketaksadaran kolektif, shadow merupakan bentuk personifikasi yang universal dari bentuk kejahatan psike. Shadow muncul dalam berbagai bentuk, seperti kelakuan yang buruk, keinginan untuk mencelakai orang, dan sebagainya. Kiran adalah sosok wanita yang pintar, aktif di dalam forum jemaah Islam, dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar. Namun ia berubah menjadi agresif kala mengingat masa lalu nya yang kelam. yang penuh dengan kecewa dan pengkhianatan. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan berikut :

Data 009

Lelaki ini telah merontokkan harga diriku dan mengairgarami luka keperempuananku dengan mangkirnya ia dari cinta yang ia lafadz - lafadzkan dahulu.

(Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur, Hal 137)

Kekuatan shadow dalam diri Kiran terlihat ketika ia tidak terima atas perlakuan Daarul karena lelaki itu telah merontokkan harga dirinya. Daarul, lelaki yang pertama kali melukai keperempuanan Kiran dan tak bertanggung jawab atas perbuatannya. Daarul telah merobek tepi kepercayaan Kiran kepada kaum lelaki. Sejak saat itu Kiran mati rasa tentang lelaki, Tuhan, cinta dan agama. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut :

Data 010

Sejak saat itu aku sudah mati rasa dengan lelaki. Dan aku semakin absurd : tentang Tuhan, tentang agama, tentang cinta, tentang laki-laki. Semuanya tak bisa aku nalar.

(Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur, Hal, 7)

Balas dendam Kiran ia lakukan kepada semua kaum lelaki yang memiliki hubungan khusus dengannya. Sejak saat itu Kiran sudah mati rasa dengan lelaki, Tuhan, agama, dan cinta. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut :

Data 011

Aku tidak ingin lagi memberikan sesuatu secara cuma-cuma kepada lelaki dengan jebakan kata cinta. Dulu, ku serahkan secara bulat - bulat diriku, tubuh dan jiwaku, pikiranku, dan semua-mua yang selama ini ku kumpulkan dengan susah - payah kepada lelaki.

(Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur, Hal 222)

Data 012

Ya, aku memang kecewa dengan Tuhan, dengan agama, dengan semua konsep cinta, lelaki, terutama orang - orang yang bersembunyi di balik sucinya firman - firman tapi sebetulnya tidak lebih baik dari susila ku.

(Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur, Hal 257)

Sangat jelas terlihat bahwa kekuatan shadow yang ada pada diri Kiran adalah sikap agresif untuk balas dendam Kiran terhadap kaum lelaki. Dendam ini bersumber dari pengalaman masa lalu Kiran terhadap Daarul yang membuat dirinya kecewa karena cintanya pernah dikhianati. Sejak saat itu Kiran sudah mati rasa dengan lelaki, Tuhan, agama, dan cinta. Shadow kolektif yang di Alami oleh Kiran merupakan jenis kejahatan psike yang dilakukan karena adanya bayang-bayang masa lalu.

3. Anima dan Animus

Anima dan Animus merupakan sisi kewanitaan dalam pria dan sisi pria dalam wanita. Anima dan animus merujuk pada dasar manusia yang sebenarnya biseksual. Dalam kehidupan psikologi, setiap jenis kelamin akan termanifestasi dalam karakteristik, tempramen, dan sikap dari jenis kelamin tertentu. Psyche perempuan memiliki aspek maskulin (arketipe animus) yang sebenarnya dimiliki laki-laki, dan psyche laki-laki berisi aspek feminim (arketipe anima) yang sebenarnya dimiliki perempuan. Anima adalah sifat kewanitaan (feminin) pada laki-laki. Sifat kewanitaan ini misalnya hadir dalam bentuk perhatian. Laki - laki yang memiliki sifat anima bisa bersikap perhatian layaknya seorang wanita. Animus adalah arketip sifat kelakian (maskulin) pada perempuan. sifat kelelakian ini sendiri misalnya dalam

bentuk berpikir logis. Perempuan yang memiliki sifat animus bisa berpikir secara logis dalam mengolah informasi seperti laki-laki.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat beberapa gambaran sisi anima dan animus pada tokoh Kiran. Gambaran inilah yang akan membentuk kepribadian dalam diri Kiran karena dengan adanya anima dan animus maka akan lebih mudah memahami diri Kiran. Berikut adalah sisi anima dan animus tokoh Kiran.

a. Anima

Anima dalam diri Kiran terlihat ketika ia ditinggal pergi oleh sahabatnya Rahmi, betapa kagetnya Kiran ketika melihat seisi almari kosong yang ada hanyalah surat yang bertuliskan nama Kiran di atasnya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut :

Data 027

Aku dihampiri rasa gelisah. Kugeledahi lemari itu untuk meyakinkan bahwa pakaian Rahmi masih ada. Nihil. Yang ada hanyalah tumpukan pakaianku.

(Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur, Hal 32)

Berdasarkan data di atas, anima dalam diri Kiran terlihat ketika ia dihampiri oleh rasa gelisah, karena ditinggal pergi oleh Rahmi sahabatnya. Kiran merasa sangat kehilangan, pasalnya ia merupakan sosok yang telah membuka laci sempit mata batin Kiran. Matanya menerawang usai membaca surat itu. Menyapu langit - langit pondok yang catnya sudah terkelupas, kumal, dan disudut- sudutnya penuh sarang laba - laba. Bentuk anima lain juga Kiran munculkan dalam bentuk kepasrahan. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut :

Data 013

Aku pasrah dan aku merasa aku sedang berjalan di jalan yang telah dituntunkan Allah dan Rasul.

(Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur, Hal 47)

Hal yang lain juga terlihat saat Kiran merasakan kenyamanan, ketenangan dalam sentuhan lelaki. Karena ini kali pertamanya Kiran dekat dengan sosok lelaki dan sosok ini yang membuat jiwanya tenang. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut :

Data 014

Aku rasai sepinggan ketenangan dalam sentuhan lelaki Kiri ini. Disitu tiba - tiba saja meluncur rasa cinta yang luar biasa yang sebelumnya tak pernah kurasakan ketika aku masih di lingkaran dasar Jemaah, di tingkat Komandemen Desa.

(Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur, Hal 126)

Berdasarkan data di atas, anima yang muncul dalam diri Kiran sebuah rasa ketenangan dalam sentuhan lelaki yang sebelumnya belum pernah ia rasakan. Tiba-

tiba Kiran diserang oleh jatuh cinta mendadak. Kecintaannya terhadap sosok lelaki yang bernama Daarul membuat ia tak berdaya oleh raungan cinta yang sedang ia rasakan. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut :

Data 015

Ah, tiba - tiba aku diserang cinta mendadak. Cinta Mati. Aku tak tahu bagaimana rupa makhluk itu bisa merasuk dalam hatiku yang keras.

(Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur, Hal 127)

Berdasarkan data di atas, menjelaskan betapa kerasnya hati Kiran pada lelaki. Tidak mudah baginya untuk mencintai sosok lelaki kedalam hatinya. Inilah yang sekarang Kiran rasakan menjadi wanita seutuhnya yang juga bisa merasakan jatuh cinta. Iman dan nalar Kiran telah dilukai oleh Daarul. Menurutny ia adalah sosok laki - laki yang diutus oleh penguasa kegelapan untuk melukai keperempuannya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut :

Data 016

Ketika semua tabu usai diguratkan di atas tubuhku yang rapuh, yang kemudian tersisa dan melilit - lilit dalam mulut rasaku adalah luka sakit yang mengiris.

(Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur, Hal 131)

Berdasarkan data di atas, anima yang dimunculkan Kiran yaitu dalam bentuk hati yang rapuh. Sebagai wanita ia memiliki hati yang rapuh yang mudah goyah. Hati Kiran rapuh dan terluka lantaran ia pernah dikecewakan oleh organisasinya masa lalu yang kini ia tinggalkan.

b. Animus.

Animus dalam diri Kiran terlihat ketika ia melihat para ukhti di lingkungan jemaah jarang berdakwah. Seperti ada yang mereka takutkan. Dan Kiran merasa infaq yang ia berikan juga sudah banyak. Kiran mengeluarkan 500ribu setiap minggunya untuk kas perjuangan. Di pos ini semua anggota boleh berbohong, sepanjang itu berkaitan Islam dan kerahasiaan perjuangan. Boleh menipu, mencuri, merampok, maupun melacur. Di situlah Kiran merasa ada yang janggal. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut :

Data 017

Ketika semua itu kurasa janggal setelah beberapa waktu lamanya aku bergabung, ku beranikan diri bertanya kepada Mbak Auliah, apakah cuma begini usaha - usaha yang dilakukan dipos ini ?

(Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur, Hal 163)

Berdasarkan data di atas, terlihat sifat animus yang ada pada diri Kiran yaitu, dalam bentuk keberaniannya bertanya kepada Mbak Auliah lantaran ia dihinggapi rasa penasaran tentang organisasinya yang sedang ia perjuangkan. Selain itu suasana hati Kiran yang tidak menentu membuat ia berani mencoret tembok kamarnya. Operasi coret-corek dinding ini sebagai bentuk kenang - kenangan sebelum ia keluar dari kamar dan lingkungan jemaah organisasinya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut :

Data 018

Dan dengan setengah marah, ku goreskanlah spidol merah itu : “ Bullshit! Sebuah negara dibangun hanya berdasarkan kepercayaan “; “ Transparan donk!” “ Lihat sejarah tuh!!” “ Jangan bodohi umat!!!”.

(Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur, Hal 94)

Berdasarkan data di atas, terlihat sifat animus yang Kiran munculkan dalam bentuk keberanian. Keberaniannya untuk kabur dari pos jemaah bersama kawan-kawannya, merupakan ciri maskulin yang melekat pada diri pria yaitu berani. Sikap Kiran yang sama juga terlihat ketika Kiran berhadapan dengan Daarul. Kiran begitu marah dan benci terhadap perlakuan Daarul kepada dirinya. lalu ia coba membuat jarak dengan Daarul. Di dorong oleh rasa kecewa dan malu, kuliah pun Kiran tinggalkan dalam waktu yang bersamaan. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut :

Data 019

Bangsat kau lelaki !

Setelah lolos dari ancaman tumbuhnya janin dalam guagarbaku, aku coba membuat jarak dengan Daarul. Tidak tanggung-tanggung, tiga bulan lamanya aku menjauh darinya.

(Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur, Hal 137)

Berdasarkan data di atas, terlihat sifat animus Kiran dalam bentuk kemarahan, ucapannya yang kasar terhadap Didi merupakan bentuk animus Kiran kepada dirinya.

Data 020

Masih ingat denga peristiwa isra mi'raj Nabi Muhammad ?

"Masih. Memangnya kenapa ?"

"Kau tahu sendiri bahwa shalat yang dibebankan Tuhan kepada manusia adalah 50 rakaat sehari semalam. Tapi karena kekuatan Muhammad, ia bisa menawar kepada Tuhan agar mengurangi kewajiban yang tak mempertimbangkan kemampuan manusia umumnya hingga menjadi 5 rakaat saja. Luar biasa kan, Muhammad ? Itu artinya Tuhan bisa ditawar, dinego."
Kulihat Midas, lelaki yang sedari awal pelatihan tampak sangat vokal dan banyak cakap itu hanya melongo.

(Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur, Hal 156)

Berdasarkan data di atas, animus dalam diri Kiran yaitu pemikiran yang logis dan kritisnya hingga mampu mengalahkan Midas.

Padahal Midas sangat vokal sekali kalau di forum - forum diskusi. Hal yang serupa juga terlihat ketika ia ingin mendaki gunung Merapi. Tanpa persiapan apa-apa layaknya pendaki. Kiran sudah tak tahan ingin naik ke puncak Merapi pada malam hari. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut :

Data 021

Tapi betapa gusarnya aku sesampai disana. Dia tak berani naik. Malam sungguh gulita disertai rinai hujan merintik dan Midas tetap bertahan untuk tidak mau naik.

"Kamu itu mau mati apa ? Disana itu banyak binatang buas."

"Aku nggak peduli. Kesepakatan kita kan mau naik. Maumu apa?" Aku mulai marah.

(Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur, Hal 158)

Berdasarkan data di atas, animus dalam diri Kiran yaitu dalam bentuk keberaniaannya mendaki bukit pada malam hari. Bahkan ia tak peduli dengan keselamatan yang akan mengancam dirinya. Betapa takdir manusia tak ada yang menduga-duga. Kiran kuat-kuatkan untuk melawan, tapi rasa sedih, rasa lemah, rasa panik itu selalu datang menghampiri dirinya. Kiran sadar kalau dirinya lemah untuk menghalau terangan yang datang bertubi - tubi. Kiran berjanji pada dirinya agar tidak boleh kalah. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut :

Data 022

Tapi janjiku jauh - jauh hari sebelumnya bahwa kelemahan tak boleh menjadi alasan seseorang untuk mengangkat bendera putih kekalahan.

(Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur, Hal 175)

Berdasarkan data di atas, animus yang muncul pada diri Kiran yaitu, dalam bentuk perjuangan dan pantang menyerah.

4. Self

Self yang ada dalam diri Kiran merupakan proses penyeimbangan antara taraf kesadaran dan ketaksadaran. Self adalah bagian sadar dari kepribadian kita. Pada taraf ini seseorang mengalami keseimbangan dalam dirinya dan merasa utuh dan stabil. Self menjadi pusat kepribadian, dikelilingi oleh semua sistem lainnya, melalui self aspek kreativitas dalam ketidaksadaran diubah menjadi disadari dan disalurkan ke aktivitas produktif. Self dalam diri Kiran terlihat saat Kiran mencoba untuk menjadi dirinya yang baru. Proses ini merupakan bentuk perjuangan Kiran untuk menuju keseimbangan dan kestabilan pada Jiwanya Proses itu sendiri diawali dengan menjauhkan diri dari keluarga dekatnya dan juga seluruh masyarakat yang pernah mengenalnya saat menjadi juru Dakwah yang militan. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut :

Data 023

Aku tak mau mengalami proses menuju mati untuk kedua kalinya. Aku juga tak mau gila sebagaimana dikutukkan oleh guru sejarah Riana.

(Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur, Hal 239)

Kiran mulai melupakan dan memutuskan semua ingatan sejarah itu. Dan Tuhan seakan telah lenyap dalam ingatannya. Kiran merasa dirinya kini seperti bayi yang berada di rimba belantara bumi. Yang tersesat dijurang kelam tak berdasar. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut :

Data 024

Dan tentang duniaku yang baru, dunia pelacuran, aku sudah berkali - kali pamit baik - baik dengan Tuhan, tapi jawaban tak juga bersahut.

(Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur, Hal 240)

Kiran tak pernah menyesali segala keputusan yang telah ia buat. Setelah ia renungkan betapa bodohnya ia dahulu yang memakan mentah-mentah dogma agama yang disuntikan dikepala yang sampai kini membuat nalar dan imannya terluka. Dan doktrin - doktrin itu menurutnya hanya memenjara pemikirannya saja. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut :

Data 025

Sebagaimana malam yang pekat, aku ingin menyempurnakan kegelapanku dan berusaha semampu - mampuku untuk bergiat membongkar lingkungan yang mengitariku karena banyak konsep yang menjerat dan memenjara.

(Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur, Hal 247)

Kiran meyakini jika manusia akan tetap menjadi setengah manusia selama belum melampaui dan untuk melampauinya segala konsep harus dituntaskan, termasuk soal cinta, soal Tuhan, dan juga seluruh misteri dalam kehidupan ini. Karena hidup adalah perjalanan maka aturan bukanlah harga mati. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut :

Data 026

Aku yakini bahwa hidup adalah perjalanan yang membuatku sampai pada stasiun hidupku seperti saat ini. Karena hidup adalah perjalanan maka aturan bukan suatu harga mati yang mesti dirawat - rawat dengan sepenuh iman yang melayang - layang.

(Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur, Hal 249)

Hati Kiran sudah tertutup oleh Tuhan, agama, dan semua konsep cinta , lelaki dan terutama kepada orang - orang yang bersembunyi di balik sucinya firman Tuhan. Kiran sangat kecewa dan benci akan hal itu. Dan ia tidak ingin lagi hatinya dikecewakan seperti dahulu. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut :

Data 027

Kubisikan kepada hatiku satu - satunya :

" Hati, kuingin kau seluas kehidupan ini, sekelam jurang, dan secerah matahari. Bersamamu kan kulanjutkan tragedi sang iblis dengan sekeping hati Khidir. Bersamamu kutelusuri lorong terkelam, kan kuselami semua relung larangan sampai pada ranah keterasingan "

(Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur, Hal 258)

Kiran sudah tak lagi peduli ia hanya ingin mengalir saja bersama arus gelap yang membawanya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut :

Data 028

Aku sudah memilih jalan takdirku sendiri dan aku tak boleh sekali - kali menoleh kebelakang apalagi meratapi pilihan yang telah ku ambil.

(Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur, Hal 260)

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa Self dalam diri Kiran tidak seutuhnya menampilkan kesatuan dan harmoni dari keseluruhan kepribadiannya. Permasalahan Kiran dari awal hingga akhir adalah bentuk dari perjalanan dan perjuangan Kiran untuk mencapai keseimbangan dan keseluruhan dari kepribadiannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikembangkan dari rumusan masalah, maka dapat disimpulkan bahwa kepribadian tokoh utama dalam novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur karya Muhidin M Dahlan dengan menggunakan kelima unsur arketipe teori Carl Gustav Jung diperoleh beberapa kesimpulan.

Pertama, topeng (persona) dalam diri tokoh Kiran di gunakan untuk membantu Kiran terutama dalam menempatkan diri dengan orang-orang bahkan dengan lingkungan yang sama sekali tidak dia senangi.

Kedua, shadow (bayangan) dalam diri Kiran terjadi pada taraf ketak sadaran personal dan ketaksadaran kolektif. Pada taraf ketaksadaran personal, shadow pada diri Kiran merupakan pengalaman yang ditolak karena tidak sesuai dengan moral atau norma yang berlaku, sedangkan shadow yang berkembang pada taraf ketaksadaran kolektif adalah kemarahan yang muncul akibat adanya rasa dendam & kecewa yang dialami pada diri Kiran.

Ketiga, anima dan animus dalam diri Kiran anima yang dimunculkan oleh tokoh Kiran merupakan proyeksi diri dari alam bawah sadar Kiran terhadap persepsi jiwa yang menonjolkan sisi feminim dalam dirinya yang dimunculkan di kehidupan nyata. Sedangkan animus yang dimunculkan oleh tokoh Kiran merupakan proyeksi diri dari alam bawah sadar Kiran terhadap persepsi jiwa yang menonjolkan sisi maskulin dalam dirinya.

Keempat, self (diri) dalam diri Kiran merupakan proses penyeimbangan antara taraf kesadaran dan ketaksadaran. Self terlihat saat Kiran mencoba untuk menjadi dirinya yang baru. Proses ini merupakan bentuk perjuangan Kiran untuk menuju keseimbangan dan kestabilan pada jiwanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf., Ali, I., & Farida. (2017). Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi. Surakarta: CB Djiwa Amarta Press.
- Alwisol, A. (2004). Psikologi kepribadian. Malang: Universitas Muhammyadiah Malang.
- Bagus, L. (1996). Kamus Filsafat. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, S. (2008). Metode Penelitian Psikologi Sastra. Yogyakarta : Media Pressindo.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2010). Teori Kepribadian Theories of Personality. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hall, Calvin S., & Gardner, L. (1993). Teori-Teori Psikodinamik (Klinis). Yogyakarta: Kanisius.
- M Dahlan, M. (2016). Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur. Yogyakarta : Scripta Manent.
- Minderop, A. (2011). Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong & lexy. (2003). Metode penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro & Burhan. (1995). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas

Press.

- Ratna & Nyoman, K. (2008). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Alfabeta.
- Sigmund, F. (1960). *Ego dan Id*. Terjemahan Oleh Nor Cholish. Yogyakarta: Tanda Baca.
- Sebatu, A. (1994). *Aspek Wanita dalam Kepribadian Manusia*. Jakarta : Gramedia.
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung : Dunia Pustaka Jaya.
- Wiyatmi, (2011). *Psikologi Sastra Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Kanwa publisher.
- Walgito & Bimo. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wellek, R., & Austin, W. (1990). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Alfian, R. (2018). STRUKTUR KETAKSADARAN KOLEKTIF TOKOH UTAMA DALAM NOVEL THE SWEET SINS KARYA RANGGA WIRIANTO PUTRA. *Aksara* vol.30(2): 215-229.
- Norfil, L. (2016). ANALISIS ARKETIPE TOKOH DALAM NOVEL KKPK LONDON I'M COMING. KARYA NALA ALYA FARADISA. *Jurnal Pena Indonesia*.vol 2(1): 74-89.